

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Landasan Teori

##### 1. Teori *Enterprise Syariah*

Syariah berarti segala bentuk operasional perusahaan akan tunduk pada prinsip syariah (Triyuwono, 2012). Selain itu, Triyuwono (2012) mengusulkan apa yang disebut dengan *shari'ah enterprise theory*. Secara implisit Triyuwono mengutarakan bahwa akuntansi syariah tidak saja sebagai bentuk akuntabilitas (*accountability*) manajemen terhadap pemilik perusahaan (*stockholders*), tetapi juga sebagai akuntabilitas kepada *stakeholders* dan Tuhan. Pada prinsipnya *shari'ah enterprise theory* bertujuan memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah (vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam. Konsep pertanggungjawaban yang ditawarkan oleh teori ini tidak sekedar pengembangan konsep pertanggungjawaban *enterprise theory*, namun lebih dari itu sebagai hasil dari premis yang dipakai oleh *shari'ah enterprise theory* yang memiliki karakter transendental dan teleologikal.

Dengan demikian, dalam pandangan *shari'ah enterprise theory*, distribusi kekayaan atau nilai tambah tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam, atau partisan yang memberikan kontribusi kepada operasi perusahaan seperti: pemegang saham, kreditor,

karyawan dan pemerintah, tetapi pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan *skill*. Artinya, cakupan akuntansi dalam *shari'ah enterprise theory* tidak terbatas pada peristiwa atau kejadian yang bersifat *reciprocal* antara pihak-pihak yang terkait langsung dalam proses penciptaan nilai tambah, tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung. Pemahaman ini tentu saja membawa perubahan penting dalam terminologi *enterprise theory* yang meletakkan premisnya untuk mendistribusikan kekayaan (*wealth*) berdasarkan kontribusi para partisipan, yaitu partisipan yang memberikan kontribusi keuangan atau keterampilan (*skill*) (Triyuwono, 2012). Dengan menggunakan teori *enterprise syariah*, semakin besar utang yang dimiliki maka harus semakin tinggi pertanggungjawabannya kepada *stakeholders* melalui kinerja keuangannya. Karena dalam teori *enterprise syariah*, Allah SWT sebagai sumber amanah utama dan sumber daya yang dimiliki para *stakeholder*, maka *leverage* sebagai pertanggungjawaban manajemen perbankan syariah tidak hanya untuk para *stakeholder* saja namun juga sebagai pertanggungjawaban kepada Allah SWT. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka kinerja keuangannya turun.

## 2. Teori Agency

Konsep *Agency Theory* ini didasari pada permasalahan Agensi yang muncul ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya (Nuswandari, 2009). *Agency Theory* menurut Jansen and Meckling (1976) adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). *Principal* adalah pemegang saham, sedangkan yang dimaksud dengan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Jadi intinya hubungan agen adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (*principal/investor*) dan pengendalian (*agent/manajer*).

Penggunaan *agency theory* dapat diterapkan untuk mengetahui hubungan antara ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar memiliki basis pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil, ukuran perusahaan menjadi tolok ukur besar kecilnya suatu perusahaan dan menjadi salah satu kriteria yang di pertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi.

Adanya dua partisipan tersebut (Principal and Agent) menyebabkan timbulnya permasalahan tentang mekanisme yang harus dibentuk untuk menyelaraskan kepentingan yang berbeda diantara keduanya. Sehingga dibangunlah corporate governance sebagai

efektivitas mekanisme yang bertujuan meminimalisasi konflik keagenan, dengan penekanan khusus pada mekanisme legal yang mencegah dilakukannya atas pemegang saham baik mayoritas maupun minoritas (Nuswandari, 2009).

Menurut Macey dan O'Hara (2003), menyatakan bahwa *corporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau seringkali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan *return*. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer.

★ *Corporate governance* merupakan suatu konsep yang didasari oleh teori keagenan yang diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada para investor, bahwa investor akan menerima *return* atas dana yang telah diinvestasikan. Menurut Arifin (2005) Teori agen mulai berlaku ketika terjadi hubungan kontraktual antara pemilik modal (*Principal*) dan *Agent*. *Principal* yang tidak mungkin mampu mengelola perusahaannya sendiri menyerahkan tanggung jawab Operasional Perusahaannya kepada Agen sesuai dengan kontrak kerja. Pihak manajemen sebagai Agen bertanggung jawab secara moral dan

*Professional* menjalankan perusahaan sebaik mungkin untuk mengoptimalkan operasi dan laba perusahaan. Sebagai imbalannya, manajer sebagai Agen akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak yang ada. Sementara pihak *Principal* melakukan kontrol terhadap kinerja Agen untuk memastikan modal yang dimiliki dikelola dengan baik, dengan tujuan modal yang telah ditanamkan berkembang dengan optimal.

### **3. Kinerja Keuangan**

Kinerja perusahaan adalah suatu tampilan keadaan secara utuh atas perusahaan selama periode waktu tertentu, merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang dimiliki (Kasmir, 2015). Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus

kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir, 2011).

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis pengukuran yang ada dalam Kinerja Keuangan diantaranya *return on aset*, *return on equity*, *net profit margin*, *earning per shar*

#### **4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah salah satu dari faktor yang menentukan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Ukuran perusahaan terbagi atas tiga kategori, perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain : total aktiva, log size, nilai pasaran saham, dan lain lain (Ishbanah, 2015). Logaritma dari total aktiva dijadikan sebagai indikator dari ukuran perusahaan, karena semakin besar ukuran perusahaan maka aktiva tetap yang dibutuhkan juga akan semakin besar.

Menurut Indarti dan Extralyus (2013) ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan, terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran uang dalam perusahaan. Dengan demikian ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Riyanto (2012) dimana ukuran perusahaan diproksikan dengan nilai *logaritma natural* dari total aktiva.

##### **5. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional yang memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen, karena dengan adanya kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut dapat menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Signifikansi kepemilikan institusional sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi yang cukup besar dalam pasar modal. Semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh institusi menyebabkan pengawasan yang dilakukan lebih efektif karena dapat mengendalikan oportunistik manajer (Candradewi dan Sedana, 2016).

Menurut Aprianingsih (2016) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional adalah persentase saham yang dimiliki oleh orang di luar perusahaan terhadap total saham perusahaan. Menurut Laila (2011) mengemukakan bahwa dari semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Dengan demikian proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen. Prahesti dan Abundanti (2014) mengatakan bahwa besarnya proporsi saham yang dimiliki pihak institusional sangat berpengaruh terhadap kinerja manajemen karena dapat memberikan motivasi untuk meningkatkan aktivitas perusahaan sehingga berdampak pada laba yang diperoleh dan dapat meningkatkan kinerja karyawan. Kepemilikan institusional hanya menggunakan rumus jumlah kepemilikan institusional dibagi saham yang beredar.

## **6. Komisaris Independen**

Komisaris independen yaitu anggota Komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali ini, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jumlah komisaris independen dalam satu perusahaan ditetapkan dengan paling sedikit 30% dari jumlah seluruh komisaris, komisaris

independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan.

Menurut Agoes dan Ardana (2014) komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lain, pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang bisa mempengaruhi tugasnya untuk bertindak independen. Sedangkan menurut peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009 komisaris independen adalah anggota komisaris ini tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengendali, anggota dewan komisaris dan/atau anggota direksi. Tugas dari komisaris independen adalah untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya agar lebih efektif. Komisaris independen hanya menggunakan rumus persentase antara jumlah komisaris yang berasal dari luar perusahaan (komisaris independen) terhadap total jumlah anggota dewan komisaris perusahaan (Julianti, 2015).

## 7. *Leverage*

Menuru *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio

solvabilitas (*leverage*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki *leverage* yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki *leverage* lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi (Kasmir, 2011).

Leverage dalam Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas (*leverage*) yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas (*leverage*) antara lain *debt asset ratio*, *debt equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tongible assets debt coverage*, *current liabilities to neth worth*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dilampirkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Penulis dan Tahun	Variabel Y	Variabel X	Hasil
1.	Haryati, R., & Widyarti, E. T. (2016).	Y Kinerja Keuangan	X1 Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
2.	Sayekti, L. M., & Santoso, S. B. (2020).	Y Profitabilitas	X1 Ukuran perusahaan X2 Leverage	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Debt to equity ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas
3.	Kirana, M. N., & Wahyudi, S. (2016).	Y Kinerja Keuangan	X1 Ukuran perusahaan	Ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA. Leverage memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA.
4.	Khafa, L., & Laksitoo, H. (2015).	Y Kinerja Keuangan	X1 <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja perusahaan ROA.
5.	Wahyuni, F., & Erawati, T. (2019).	Y Kinerja Keuangan	X1 <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan

6.	Ludjianto, Handayani, Hidayat (2014)	Y: Keuangan Perusahaan	X1 <i>Leverage</i>	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan
7.	Candradewi, I., & Sedana, I. B. P. (2016).	Y Kinerja Keuangan	X1 Kepemilikan institusional X2 Komisaris Independen	Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA Komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.
8.	Widyati, M. F. (2013).	Y Kinerja Keuangan	X1 Kepemilikan institusional	Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.
9.	Monica, S., & Dewi, A. S. (2019).	Y Kinerja Keuangan	X1 Kepemilikan institusional	Kepemilikan Institusional menghasilkan hipotesis yang berpengaruh positif dan terhadap kinerja keuangan.
10.	Darwis, H. (2009).	Y Kinerja Keuangan	X1 Komisaris independen	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
11.	Nurchahya, A. S., Wahyuni, E. D., & Setyawan, S. (2017).	Y Kinerja Keuangan	X1 Komisaris independen	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
12.	Fadillah, (2017)	Y: Kinerja Keuangan	X1 Analisis pengaruh dewan komisaris independen	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan
13.	Widyati (2013)	Y Kinerja Keua	X1 Komisaris independen	Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

### **C. Kerangka Pemikiran**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis ini memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai hubungan antara variabel-variabel yang digunakan. Didalam penelitian ini digunakan variabel independen yaitu Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan *Leverage*. Sedangkan Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Kinerja Keuangan Perusahaan.

#### **1. Hubungan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.**

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Pada umumnya suatu perusahaan besar yang memiliki total aktiva yang besar mampu menghasilkan laba yang besar (Wijaya, 2012). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran bank maka semakin bagus kinerja bank. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Theacini dan Wisadha (2014) serta menurut penelitian Sayekti dan Santoso (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitari dan Hartono (2016) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

## **2. Hubungan Kepemilikan Insitusal terhadap Kinerja Keuangan.**

Kepemilikan Insitusal besarnya kepemilikan insitusal sangat lah berpengaruh terhadap kinerja bank karena dengan adanya kepemilikan insitusal dapat mendoong peningkatan kemakmuran pemegang saham semakin besar persentase kepemilikan insitusal maka semakin efisien pemanfaatan aset perusahaan. Kepemilikan insitusal memiliki peranan yang penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi diantara pemegang saham dengan manajer (Jensen and Meckling, 1976). Penelitian yang dilakukan oleh Abdul and Anis (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan insitusal berpengaruh positif terhadap ROA hasil penelitian sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009). Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan insitusal berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Adanya investor insitusal pada suatu perusahaan dipercaya dapat mengurangi timbulnya masalah yang terjadi akibat masalah keagenan antara manajer dan pemilik saham sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Besarnya saham yang dimiliki pihak insitusal sangat berpengaruh terhadap kinerja manajemen karena dapat memberikan motivasi pada aktivitas perusahaan sehingga berdampak pada laba yang diperoleh dan dapat meningkatkan kinerja karyawan.

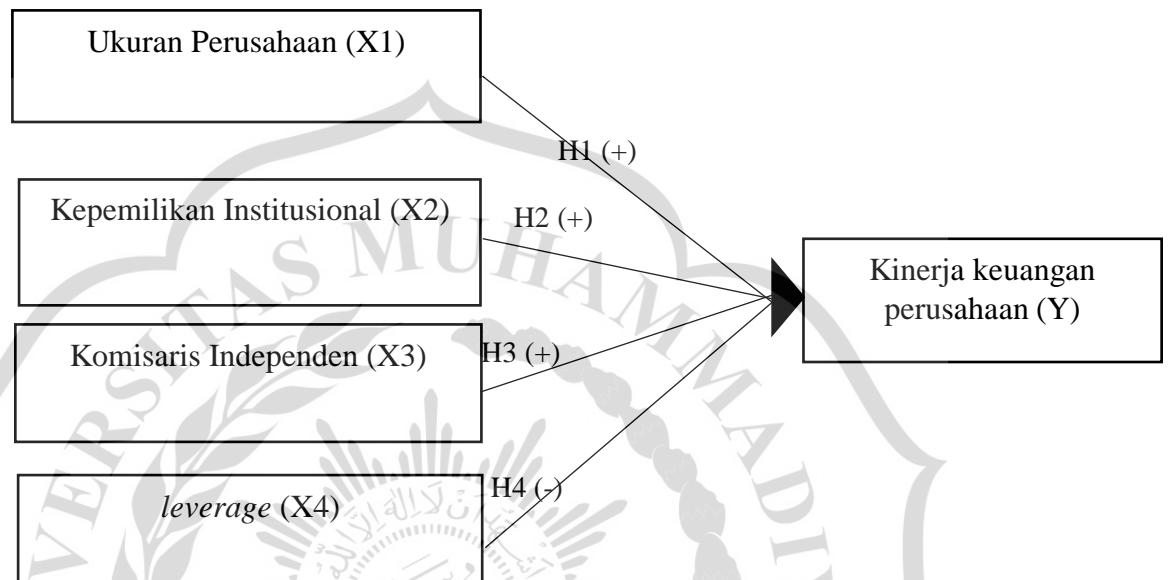
### **3. Hubungan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan.**

Komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Menurut Nurcahya dkk, (2014) Komisaris independen adalah yang dipilih dari RUPS untuk melakukan pengawasan Kinerja keuangan. El-Chaarani dalam Tertius dan Christiawan (2015), semakin besar jumlah komisaris independen dalam perusahaan menyebabkan manajemen perusahaan tidak dapat melakukan kecurangan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih bagus dan sehat. Widyati (2013) dalam penelitiannya menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hapsoro (2008). Hasil yang berlawanan menunjukan pada penelitian yang ditunjukkan oleh Filatotchev dkk, (2005) dimana hasil dari penelitiannya adalah komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Wardhani (2006) menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasihat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

#### 4. Hubungan *Leverage* terhadap kinerja Keuangan Keuangan.

*Leverage* merupakan suatu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva (Kasmir, 2011). Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan pemilik perusahaan sehingga rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tingginya rasio kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan, begitu juga sebaliknya apabila semakin rendah rasio ini maka menunjukkan rendah pula risiko kegagalan yang mungkin terjadi pada perusahaan (Junaedi, 2015). Menurut Erawati (2019), Tambun dan Prabawani (2018) *Leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan menurut Isbanah (2015), Sayekti dan Santoso (2020) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kerangka pemikiran sebagai berikut :



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

#### **D. Pengembangan hipotesis**

Hipotesis ini merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah telah berbentuk kalimat. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta fakta suatu empiris yang diperoleh dari pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris (sugiyono, 2010). Maka hipotesis yang dapat diajukan sebagai berikut:

## **1. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan**

Ukuran perusahaan adalah skala di mana dapat diklarifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset, nilai pasar saham, dan lain lain (Prasetyorini, 2013). Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi suatu nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan yang besar memiliki risiko yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik terhadap sumber-sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil (Ernawati dan Widyawati, 2015), investor akan lebih merespon secara positif terhadap perbankan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perbankan yang skala besar.

Menurut teori keagenan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang berukuran besar memiliki basis

pemegang kepentingan yang lebih luas, sehingga berbagai kebijakan perusahaan besar akan berdampak lebih besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Suatu penelitian yang dilakukan oleh Theacini dan Wisadha (2014) serta menurut penelitian Sayekti dan Santoso (2020) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah:

**H1 : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.**

## **2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan**

Besarnya kepemilikan institusional sangat berpengaruh terhadap kinerja suatu manajemen yaitu dengan memberikan motivasi lebih kuat untuk meningkatkan aktivitas perusahaan sehingga berdampak pada laba yang diperoleh dan dapat meningkatkan kinerja (Prahesti dan Abundanti, 2014). Menurut teori keagenan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Apabila dalam perusahaan terdapat saham yang dimiliki oleh institusi maka manajemen akan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku, kepemilikan institusional akan melakukan hal tersebut dikarenakan, pengawasan terhadap cara kerja manajemen perusahaan dalam mengoperasikan perusahaan sehingga manajemen akan merasa mendapat tekanan dan berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

Widyati (2013) dalam penelitiannya menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darwis (2009). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah:

**H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan**

### **3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap kinerja Keuangan.**

Adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer (Puspitasari dan Ernawati, 2010). Komisaris independen dapat meningkatkan pengawasan pada perusahaan adanya dewan komisaris tersebut dapat meminimalisir masalah yang ada pada keagenan. Tugas umum komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Widyati (2013) dan Wulandari (2016) dalam penelitiannya menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan Hapsoro (2008). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah:

**H3 : Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.**

#### **4. Pengaruh *Leverage* terhadap Kinerja keuangan**

Mwnurut Munawir (2004) *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban keuangan perusahaan apa bila dilikuidasi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio *leverage* keuangan membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Semakin besar utang suatu perusahaan akan berpengaruh terhadap laba, karena biaya bunga semakin banyak. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti risiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Kreditur secara umum lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayarnya utang (Hery, 2017)

Hasil penelitian Isbanah (2015) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sayekti dan Santoso (2020) juga menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan

perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan hipotesis dalam rumusan ini adalah:

**H4 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangann.**

